

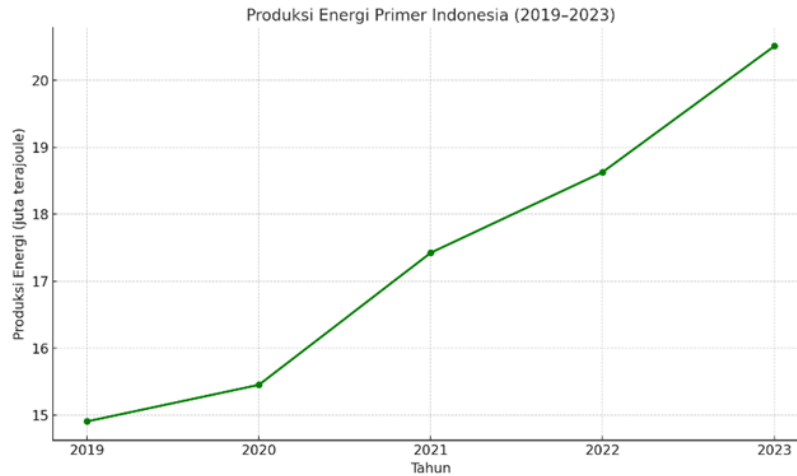
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dinamika bisnis modern, perusahaan dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi semata, melainkan juga berperan aktif dalam menerapkan prinsip tata kelola yang etis serta memberikan dampak sosial yang positif. Fenomena globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi turut memperkuat keterbukaan informasi, sehingga para pemangku kepentingan termasuk investor, pemerintah, masyarakat umum, dan konsumen meningkatkan ekspektasinya terhadap perusahaan untuk menjalankan praktik usaha yang bertanggung jawab, berorientasi pada keberlanjutan, dan memiliki visi jangka Panjang (Steelyana W & Kusuma Raharjo, 2024). Mereka menuntut praktik bisnis yang etis, berkelanjutan, dan berorientasi jangka panjang.

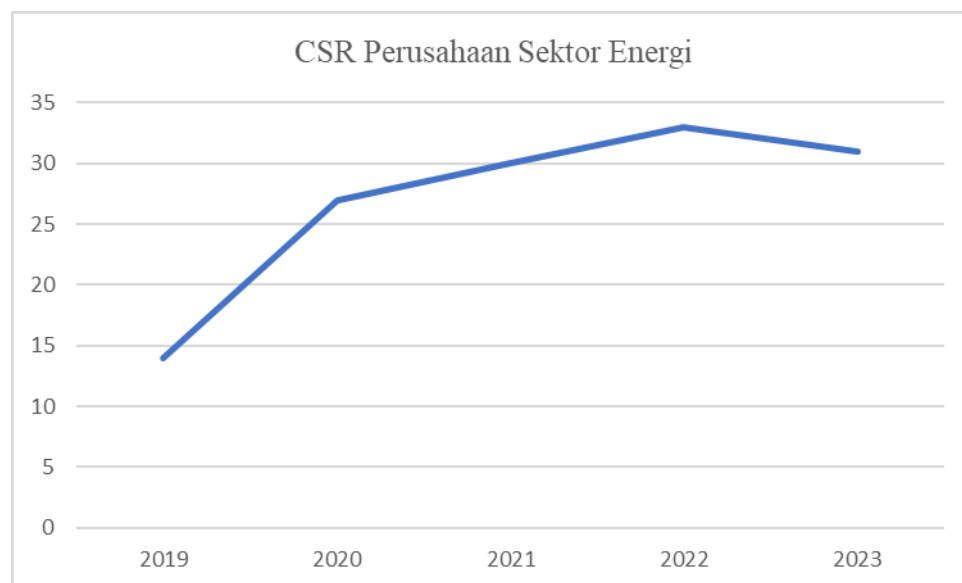
Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR), menjadi keharusan strategis untuk menjaga keberlanjutan bisnis. Sektor energi merupakan sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional. Sektor ini berkontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia, Berdasarkan laporan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), kontribusi sektor ini terhadap PDB mencapai 9,87% pada 2023. Namun, aktivitasnya, seperti pertambangan dan eksplorasi migas, berisiko tinggi terhadap lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, perusahaan energi perlu menerapkan GCG yang akuntabel dan program CSR sebagai upaya mitigasi risiko dan mendukung keberlanjutan usaha.



Gambar 1. 1 Grafik Produksi Energi Nasional

Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa produksi energi primer nasional meningkat secara konsisten dari 2019 hingga 2023, mencerminkan eskalasi kegiatan operasional yang berpotensi menimbulkan dampak sosial dan lingkungan. Aktivitas produksi energi skala besar, seperti penambangan batubara dan pengeboran migas, berisiko menyebabkan kerusakan lingkungan, pencemaran, serta konflik sosial. Perusahaan energi perlu menerapkan GCG yang transparan dan akuntabel untuk meminimalkan risiko reputasi dan hukum, serta memastikan keputusan strategis yang etis dan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan. Selain itu, kesadaran publik terhadap isu keberlanjutan menuntut kontribusi nyata melalui program CSR yang bertanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan energi harus tumbuh secara finansial sekaligus bertanggung jawab secara social.



Gambar 1. 2 Grafik Pengungkapan CSR

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Meskipun aktivitas produksi energi di Indonesia meningkat, kesadaran perusahaan energi terhadap pengungkapan kegiatan CSR juga mulai tumbuh. Data Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan ada 62 perusahaan energi terdaftar pada 2019-2023, namun hanya sebagian yang secara konsisten mengungkapkan kegiatan CSR mereka. Meskipun ada tren peningkatan, belum semua perusahaan menunjukkan konsistensi dan kedalaman dalam pelaporan ini. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas program CSR dalam meningkatkan kepercayaan publik dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, meskipun ada regulasi wajib pengungkapan CSR, hubungan antara pengungkapan tersebut dan kinerja keuangan yang lebih baik masih perlu diteliti lebih lanjut.

Dalam kaitannya dengan pengungkapan CSR dan kinerja keuangan, peran *Good Corporate Governance* (GCG) semakin penting untuk dianalisis secara lebih spesifik. GCG berfungsi sebagai langkah perusahaan untuk membangun hubungan yang harmonis antara berbagai pemangku kepentingan di dalam perusahaan. Tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*) diterapkan sebagai upaya perusahaan untuk membangun hubungan yang sehat antara pemangku kepentingan. Penerapan GCG akan memberikan manfaat

jangka panjang bagi pemegang saham, sambil tetap mengedepankan kepentingan stakeholder lain sesuai dengan hukum dan norma yang berlaku. Oleh karena itu, jelas bahwa tata kelola perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan kinerja keuangan perusahaan (Margaret & Daljono, 2023). Mekanisme *good corporate governance* berfungsi sebagai instrumen pengendalian yang memastikan manajemen mematuhi kesepakatan yang telah ditetapkan bersama pemilik kepentingan (principal), dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik (Annisa et al, 2023). Tiga mekanisme GCG yang memiliki relevansi tinggi dalam konteks ini adalah dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

Meskipun berbagai studi telah dilakukan untuk menganalisis peran pengungkapan GCG dan CSR dalam meningkatkan kinerja perusahaan, menghasilkan temuan yang beragam. Seperti studi yang dilakukan oleh Handayani et al. (2024) menghasilkan bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan namun penelitian yang dilakukann oleh Yuliyanti & Cahyonowati, (2023) menyimpulkan tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel dewan komisaris, komite audit, maupun kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut lagi penelitian oleh Musfirati et al. (2021) menyimpulkan bahwa CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bertolak belakang dengan penelitain yang dilakukan oleh Erari & Nurjanah, (2021) bahwa penerapan CSR tidak memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan.

Meskipun sudah banyak riset yang membahas keterkaitan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil yang diperoleh masih belum menunjukkan keseragaman. Ketidakkonsistenan ini menandakan bahwa studi lanjutan masih sangat dibutuhkan untuk memperjelas bagaimana komponen-komponen dalam GCG, seperti dewan komisaris, komite audit, dan kepemimpinan manajemen, serta praktik CSR yang dijalankan, dapat memberikan pengaruh nyata terhadap kinerja finansial perusahaan. Hal ini

menjadi semakin penting khususnya bagi sektor energi, yang tidak hanya memainkan peran strategis dalam pembangunan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial yang luas.

Penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan karena ROA merepresentasikan tingkat efisiensi perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Pemilihan ROA diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan, terutama pada sektor energi yang memiliki karakteristik strategis dan kompleks..

Melihat urgensi dan kesenjangan penelitian tersebut, penulis memilih untuk mengangkat judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023?
4. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023?
5. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan corporate social responsibility berpengaruh secara simultan

terhadap kinerja keuangan (ROA) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan (ROA) perusahaan di sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Cakupan penelitian ini meliputi perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2019–2023. Perusahaan yang dijadikan subjek adalah mereka yang menyediakan laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data keuangan secara lengkap selama periode observasi.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini membantu penulis memperdalam pemahaman tentang konsep *Good Corporate Governance* (GCG), *Corporate Social*

Responsibility (CSR), dan indikator kinerja keuangan *Return On Assets* (ROA), serta kaitannya dalam sektor energi.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang manajemen keuangan, tata kelola perusahaan, dan keberlanjutan.

c. Bagi Civitas Akademika

Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bahan pustaka bagi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, informasi, dan evaluasi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan melalui penerapan GCG dan CSR yang efektif.

b. Bagi Investor

Membantu investor memahami pentingnya GCG dan CSR sebagai indikator non-keuangan yang memengaruhi kinerja perusahaan, sehingga dapat menjadi panduan dalam pengambilan keputusan investasi.